

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lembaga

4.1.1 Profil Tasawuf *Underground*



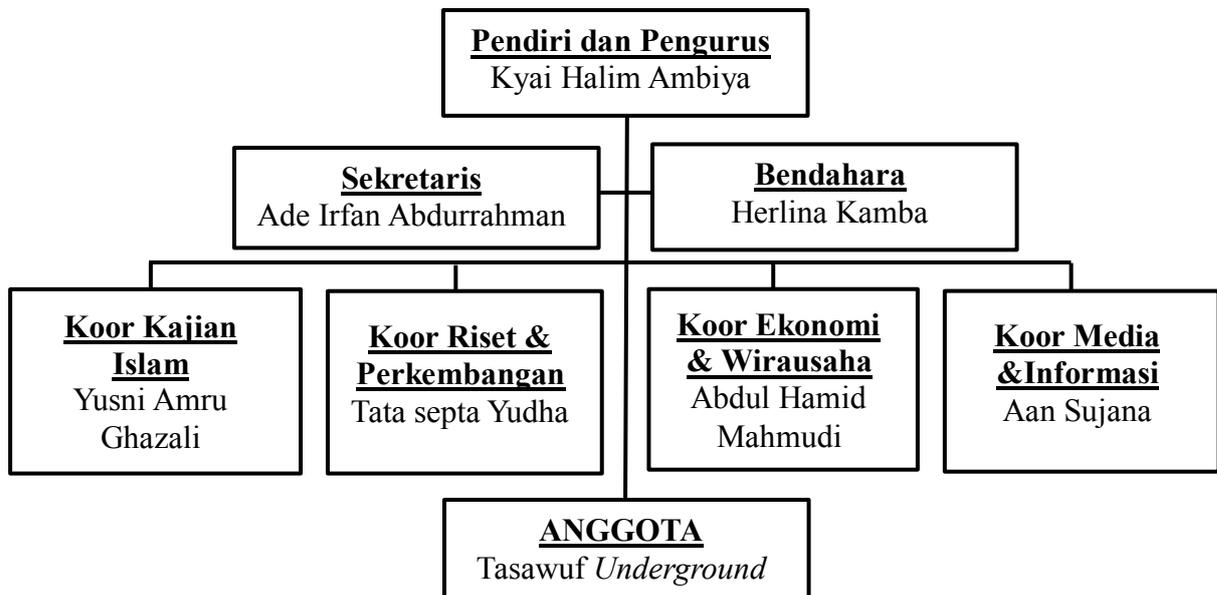
Gambar 4. 1 Tasawuf Underground

Penelitian ini dilakukan di Pondok Tasawuf Underground Komplek Ruko Ciputat, Blok C Nomer 27, RE Martadinata, Kelurahan Cimanggis, Tangerang Selatan. Di dalam lembaga tersebut diisi oleh komunitas Tasawuf Underground yang beranggotakan masyarakat marginal seperti anak jalanan, jemaja punk, serta santri dengan latar belakang mantan teroris, dan lain sebagainya. Pondok Tasawuf Underground ini didirikan oleh Kyai Halim Ambiya yang bertepatan pada tanggal 8 Februari 2012. Awal mula terbentuknya komunitas ini bermula pada situs *fanspage* di *facebook*. Melalui sosial media tersebut, Kyai Halim Ambiya memanfaatkan media untuk berdakwah kalimat-kalimat hikmah dari kitab-kitab tasawuf, seperti *Ihya ulumuddin*, kitab *Al hikam*, berbagai macam ajaran tasawuf dari kitab rujukan tasawuf yang otoritatif kepada masyarakat di media sosial. Bertujuan agar khalayak belajar tentang tasawuf dan mereka yang belum pernah mengaji di pesantren, belum pernah belajar di madrasah, mampu mengenal tasawuf dari media sosial.

Mulanya komunitas yang dibuat di *Facebook* ini begitu identik dengan karakteristik Ustad Halim Ambiya yang berdakwah dengan kalimat-kalimat hikmah atau kalimat bijak yang mampu menggugah hati pembaca. Postingan kalimah tersebut bersumber dari beberapa kitab Tasawuf, kitab Ihya' Ulumuddin, kitab Al-hikam, serta berbagai macam ajaran yang bersumbu pada kita Tasawuf sebagai rujukan yang bersifat otoritatif kepada masyarakat di media sosial. Kiprah awal dakwah komunitas ini bermula dengan mengunggah kutipan dan kajian hikmah tasawuf yang bersumber pada kitab rujukan seperti Kitab Al-Hikam karya Syeikh Ibnu Atha'illah, Al-Mawaizhfi Al-Hadis Al-Qudsiyyah karya Imam Al-Ghazali serta kitab-kitab lainnya. Tidak jarang, Ustad Halim Ambiya menceritakan kisah unik dibalik terbentuknya komunitas yang dinamakan Tasawuf Underground.

Bermula karena saat pertama Ustad atau Kyai maupun yang akrab disapa Bapak Halim oleh santri Tasawuf *Underground* mensyiarkan dakwahnya yang disampaikan secara *underground* atau di tempat-tempat seperti kolong jembatan dan tidak dilaksanakan seperti penyampaian dakwah secara umumnya di majlis ilmu ataupun mimbar. Komunitas ini memiliki misi mengajak sesama kaum muslim untuk mempelajari Islam lebih dalam melalui kajian ilmu tasawuf atau tarekat.

Selain itu, mereka mengajak untuk aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Dalam kegiatannya Komunitas Tasawuf *Underground* ini dibantu oleh relawan. Komunitas ini berdiri dengan mengedepankan tali persahabatan, *khususnya* punk dan anak jalanan. Komunitas Tasawuf *Underground* biasa melakukan kegiatan berdakwahnya di bawah kolong jembatan, tepatnya di bawah jembatan layang Tebet Jakarta Selatan. Kegiatan dakwah ini biasa diadakan setiap hari jum'at pukul 14.00-17.00 dan Sabtu pukul 11.00-15.00 WIB (Permatasari, 2019).



Gambar 4. 2 Struktur Pengurus Tasawuf *Underground*

Sumber: Hasil Penelitian

4.1.2 Sejarah Lembaga

Istilah Komunitas Tasawuf Underground pertama kali dicetuskan oleh Abdul Aziz Dahlan, Profesor Syarif Hidayatullah dari Fakultas Ushuluddin UIN, Jakarta. Abdul Aziz Dahlan adalah Rektor IAIN Imam Bonjol Padang dari tahun 1997 hingga 2001. Sebelumnya Abdul Aziz Dahlan bekerja sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang saat itu dipimpin oleh Prof. dr. Harun Nasution. Hingga saat ini, Abdul Aziz masih aktif mengajar mata kuliah tasawuf di almaternya. Dasar dari Komunitas Tasawuf *Underground* dengan menyiarkan pesan-pesan dakwah dari perspektif tasawuf melalui dunia maya agar mudah diterima oleh masyarakat.

Kyai Halim Ambiya selaku pendiri dan pengurus komunitas Tasawuf *Underground* mengungkapkan bahwa transmisi ilmu dakwah melalui dunia maya lebih efektif karena aksesnya lebih mudah untuk dijangkau. Komunitas ini mengawali aktivitasnya di media sosial, yang bertujuan untuk menyebarkan kajian-kajian ilmu keislaman dan menyampaikan dakwah

dengan tema utamanya, adalah ilmu tasawuf yang bisa dikaji secara *underground*.

Penjelasan *underground* pada komunitas ini sebab dilakukan melalui media sosial, jamaah Tasawuf *Underground* mereka dapat membaca dan mempelajari materi-materi ilmu tasawuf dari postingan-postingan yang diunggah di akun media sosial Tasawuf *Underground* di mana saja mereka berada. Pada satu konten *youtube*, Kyai Halim mengatakan, bahwa *undeground* memiliki makna terselubung terkait dengan tasawuf, *underground* bisa diartikan sebagai sembunyi-sembunyi, dengan maksud, ketika khalayak mempelajari ilmu tasawuf dari postingan-postingan yang diunggah oleh media sosial Tasawuf *Underground*, bisa dilakukan secara diam-diam tanpa diketahui oleh manusia lain, karna tasawuf mengajarkan untuk tidak perlu diketahui oleh bumi, akan tetapi terkenal di langit. Demikianlah komunitas ini di beri nama Tasawuf *Underground*.

Pada tahun 2016, Kyai Halim Ambiya melakukan langkah nyata dakwah yang bisa dilihat dan tidak di dunia maya yaitu mendidik anak yatim. Pada tahun yang sama, Kyai Halim Ambiya secara pribadi mulai mendekati beberapa remaja jalanan dan preman jalanan. Pada tahun 2018, salah satu remaja punk, Kyai Halim, menghubungi Ambia karena tertarik. Tujuannya agar mereka yang pernah membaca Alquran di pesantren, belajar di sekolah, belajar tasawuf di jejaring sosial. reaksi orang-orang yang ingin tahu dan terpelajar sangat besar, karena tasawuf adalah ilmu pengetahuan bagaimana mensucikan diri.

Pada tahun 2018, Kyai Halim Ambiya membuka dakwah kepada masyarakat marjinal di jalanan dan kolong jembatan tanpa memandang apapun. Di bawah jembatan Tebet, jumlah peserta pernyataan terhitung hingga 45 orang, sedangkan secara total khususnya di wilayah Jabodetabek sebanyak 92 orang. Pengumuman di bawah Jembatan Tebet biasanya dilakukan setiap hari Jumat pukul 14.00-17.00 dan Sabtu pukul 11.00-15.00, namun karena pandemi *Covid-19*, kajian ini dihentikan sementara. Saat ini komunitas Tasawuf *Underground* telah memiliki rumah inap dalam bentuk pondok

pesantren yang terletak di daerah Cimanggis, tepatnya di kompleks ruko Ciputat, Jalan R.E.Martadinata, No. 27, Tangerang Selatan.

Sebab pondok pesantren Tasawuf *Underground* ini didirikan di Tangerang Selatan, karena pada awalnya komunitas ini hanya direalisasikan melalui media sosial *facebook*, dan bertepatan tempat tinggal Kyai Halim pun di daerah Tangerang selatan. Pada tahap Kyai Halim mengambil langkah untuk membina punk jalanan, pertama kali terlaksana di daerah Tangerang selatan, tepatnya di lampu merah Gaplek, kemudian merambah ke beberapa titik di jabodetabek.

Mengingat keberadaan rumah Kyai Halim di daerah Tangerang selatan serta kemudahan akses penemuan tempat yang bisa dibantu oleh beberapa pihak, untuk mendukung kegiatan-kegiatan di Tasawuf *Underground*, akhirnya Kyai Halim memutuskan untuk mendirikan pesantren di daerah Tangerang selatan. Akan tetapi, untuk persoalan tempat ini bisa bersifat sementara, karena antusias para punk jalanan yang ingin bergabung di pesantren Tasawuf *Underground* ini, Kyai Halim memiliki rencana untuk pembebasan lahan di daerah Bogor, sebab tempat yang saat ini digunakan tidak cukup untuk menampung santri lebih banyak lagi, sehingga dibatasi.

Pesantren ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah Kyai Halim Ambiya, seperti pengajian *off-air*, selain itu juga menjadi tempat tinggal punk jalanan yang menjadi anak binaannya. Pondokan ini terdiri dari tiga lantai, lantai pertama dijadikan sebagai tempat usaha *laundry* dan angkringan pada malam hari, lantai kedua menjadi tempat untuk mengaji, mengkaji, salat berjama'ah dan segala aktivitas pembelajaran lainnya, dan lantai tiga dimanfaatkan untuk tempat peristirahatan dan pemukiman para punk jalanan di sana. Pesantren ini baru diresmikan dan digunakan oleh komunitas Tasawuf *Underground* pada agustus tahun 2020. Kyai Halim Ambiya tidak hanya menyelenggarakan pengajian secara online, pengajian *off air* juga ia lakukan di rumah, kantor, dan dari kafe ke kafe hingga menjadi sebuah program yang disebutnya sebagai Sufi *After Hours*. Kebanyakan

jama'ah pada program ini adalah mereka yang awalnya mengikuti kajian Tasawuf *Underground* di *Facebook* atau *Instagram*.

Kyai Halim Ambiya juga mengangkat diskusi tasawuf secara akademik dan uraian ilmiah karena antusiasme masyarakat dari berbagai kalangan. Hal ini merupakan langkah yang tidak biasa. Kyai Halim Ambiya tidak jarang mengundang profesor-profesor yang mendalami ilmu tasawuf dan filsafat Islam dalam forum pengajian yang diselenggarakan oleh Tasawuf *Underground* dalam *Sufi After Hours*. Kata *afterhours* di negara Barat digunakan sebagai budaya dengan menenggak minuman keras di bar. Tetapi, Kyai Halim Ambiya menggunakan program *Sufi After Hours* ini dilakukan di kafe, rumah, dan kantor agar bisa ngopi, dan berbicara perkara iman. Bahkan belajar ilmu tasawuf dari profesor ilmu tasawuf dan filsafat.

4.1.3 Visi dan Misi

Visi : *Down To Earth* (Membumikan Ilmu Langit).

Misi : Mengajak sesama saudara Muslim untuk mempelajari Islam lebih mendalam melalui tasawuf, serta mengajak mereka untuk aktif dalam kegiatan sosial keagamaan

4.1.4 Maksud dan Tujuan

Komunitas ini memiliki maksud dan tujuan agar setiap kalangan masyarakat mampu memahami serta mengakses ajaran agama Islam secara *soft* dengan mengenalkan mereka pada sesuatu yang bentuknya ringan dan mudah dipahami, melalui karya-karya yang bisa mendekatkan kepada sang pencipta seperti puisi, syair, ataupun ilmu tasawuf yang sekiranya belum pernah tersentuh oleh mereka, sehingga komunitas Tasawuf *Underground* menjadi jembatan penyebrangan bagi siapa saja yang ingin belajar ilmu tasawuf.

Ilmu tasawuf merupakan salah satu ilmu yang berkaitan tentang penyucian diri, berdasarkan hal tersebut, respon masyarakat sangat positif dan tertarik untuk lebih memperdalam ilmu tasawuf. Komunitas

ini memiliki misi mengajak sesama kaum muslim untuk mempelajari Islam lebih mendalam melalui tasawuf atau tarekat.

Selain itu, Tasawuf Underground juga mengajak masyarakat untuk aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dalam kegiatannya Komunitas Tasawuf *Underground* ini dibantu oleh relawan yang mulanya berasal dari pengikut akun media sosial pada laman fanspage Facebook dan Instagram yang merasa terpanggil untuk ikut serta membantu gerakan sosial tersebut.

Kyai Halim Ambiya dibantu dengan beberapa relawan memulai pelatihan keterampilan pertamanya dengan pembuatan lembaran kertas dengan memanfaatkan gedebong pisang dan eceng gondok dipekarangan rumahnya di Bukit Cirendeu, Ciputat Timur. Lembaran kertas seni ini yang kemudian digunakan sebagai sampul Mushaf Al-Qur'an. Kegiatan bimbingan keterampilan kerjadengan jumlah puluhan anak jalanan hingga menjadikan rumahnya tempat berkumpul punk jalanan. Seluruh santri tersebut juga mendapatkan peluang yang terbuka lebar untuk mengikuti pelatihan keterampilan dan kewirausahaan sesuai dengan bidang minat dan bakat yang diinginkannya.

Berbagai bentuk pelatihan keterampilan seperti pelatihan sablon, pelatihan komputer, desain grafis, pelatihan barista, pelatihan perbengkelan motor, pelatihan *laundry* pakaian dan sepatu, dan sebagainya. Para santri juga berkesempatan untuk magang dan bekerja di lini usaha milik pondok, seperti kafe, *laundry*, bengkel motor, cucian mobil, kios buah-buahan, dan penjualan motor custom. Pondok Tasawuf *Underground* juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kesenian dan kebudayaan yang mampu mendongkrak pemulihan fungsi sosial, mental dan spiritual para santri, antara lain, pelatihan teater, musik, dan fotografi jurnalistik.

Berbagai pelaksanaan bimbingan keterampilan kerja tersebut juga sekaligus diterapkan pada lini usaha yang dilakukan secara bergantian

oleh anggota Tasawuf *Underground*. Hal ini bertujuan agar mereka bisa mengubah kebiasaan buruk menjadi hal positif, serta mendapatkan hasil dari usaha mereka melakukan wirausaha.

4.1.5 Program Peta Jalan Pulang

Peta Jalan Pulang merupakan program yang dimiliki Tasawuf Underground dalam membina atau memberdayakan masyarakat marginal seperti anak punk atau anak jalanan lainnya. Seperti namanya, program Peta Jalan Pulang bertujuan untuk membantu anak jalanan menemukan kembali arah pulang dari kesesatan dalam proses kehidupan. Program ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Peta Jalan Pulang Kepada Allah

Peta jalan pulang kepada Allah memiliki kegiatan seperti layaknya pesantren yaitu mengajarkan terkait pendidikan agama Islam melalui salat, baca tulis Al-Qur'an, puasa sunah, zikir, dan pengajian keislaman layaknya pesantren, yakni dengan membaca kitab. Kegiatan ini bertujuan untuk kembali kepada jalan yang benar dan mengingat kepada kehidupan akhirat serta membantu anak *punk* untuk terlepas dari pemakaian narkoba atau zat psikotropika. Upaya ini dilakukan guna mengembalikan kehidupan anak *punk* menjadi normal, memperbaiki pola pikir dan kebiasaan yang selama ini salah.

2. Peta Jalan Pulang Kepada Keluarga atau Orang Tua

Tidak hanya pendidikan agama yang diberikan oleh Pondok Tasawuf Underground melainkan ada upaya pemberdayaan keterampilan sosial ekonomi untuk menghindari anak punk atau santrinya kembali hidup di jalanan. Peta jalan pulang kepada keluarga atau orang tua ini bertujuan membimbing keterampilan kerja anak punk agar mempunyai pekerjaan yang layak sesuai dengan potensi dan minat bakat yang dimiliki setiap individu. Bimbingan keterampilan kerja seperti menyediakan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan barista, sablon digital dan sablon cukil, pangkas rambut, komputer, percetakan,

desain grafis, dan bisnis online serta pembukaan bisnis angkringan, pecel lele, gorengan dan sebagainya.

4.2 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti mencoba memaparkan hasil dan data berdasarkan temuan langsung di lapangan, terkait dengan potensi remaja punk jalanan di Pondok Tasawuf *Undeground* yang didukung dengan program Peta Jalan Pulang melalui bimbingan keterampilan kerja untuk meningkatkan *adversity quotient* remaja punk jalanan.

4.2.1 Potensi *Adversity Quotient* Remaja *Punk* Sebelum Mengikuti Program Peta Jalan Pulang

John Flavell dalam Santrock (2003) mengklaim bahwa kemampuan remaja untuk memantau kognisi sosial mereka secara efektif merupakan indikator terpenting dari kematangan dan kompetensi sosial mereka. Proses pencarian identitas diri merupakan tugas utama perkembangan psikososial remaja. Sepadan dengan teori yang dikemukakan oleh John Flavell (Santrock, 2003) tersebut tentunya juga terdapat dalam remaja punk jalanan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja *punk* jalanan Komunitas Tasawuf *Underground* ini menjalani berbagai kegiatan positif untuk memberikan kontribusi besar, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya dan selalu mendapatkan pembelajaran untuk dapat mandiri tanpa bergantung oleh orang lain dengan menghasilkan sebuah hasil karya dan kreativitas ciptaannya sendiri. Dengan begitu para remaja punk jalanan di Komunitas Tasawuf *Underground* dibekali dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Kyai Halim Ambiya selaku pendiri sekaligus pengurus Pondok Tasawuf *Undergorund* menuturkan bahwa;

“Jadi disini mereka gak hanya sekedar ngaji, tapi mereka juga berupaya sehingga mereka juga mempunyai income dari hasil mereka mengalihkan aktivitas hobi mereka yang mulanya di jalan, sekarang menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi mereka pribadi maupun orang lain. Saya juga melepaskan mereka dari ketergantungan narkoba, miras, psikotropika, perjudian dan lain sebagainya. Sehingga tertuang didalamnya konsep Peta Jalan Pulang kepada Keluarga”.

Tahap ini merupakan tahap pra kondisi remaja punk ketika masih berada di jalan dengan berbagai kenakalan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sarlito dalam teorinya jenis kenakalan remaja. Dapat disimpulkan juga bahwa Tasawuf Underground tidak semata-mata melakukan bimbingan. Tasawuf Underground juga melihat hobi serta latar belakang remaja punk jalanan sebagai penunjang dalam melakukan bimbingan.

Senada dengan hal tersebut, Kyai Halim Ambiya mempertegas lagi dengan tahapan yang dilakukan kepada remaja punk jalanan.

“Awalnya memang saya masuk ke kantong mereka seperti di jalan, pasar, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Saya rangkul mereka sehingga mereka ikut serta kedalam program Peta Jalan Pulang yang dijalankan oleh komunitas Tasawuf Underground, dan ini merupakan implementasi dari program Peta Jalan Pulang agar mereka menjalankan normal agama dan norma sosial dengan baik, sehingga mereka pulang ke rumahnya masing-masing nantinya dengan keluarga kerabat dengan membawa bekal. Maka disini kita memulai dengan menyediakan kejar paket A, paket B, paket C, dan kuliah untuk pendidikan mereka. Selain itu kita membimbing keterampilan kerja mereka dengan berbagai pelatihan berdasarkan basic mereka masing-masing. Itu merupakan suatu perencanaan kami salah satu bentuk kecilnya, sehingga menjadikan mereka sebagai manusia baru yang hijrah kembali ke pangkuan keluarga dengan melepaskan jalanan”.

Seperti yang dijelaskan oleh WN selaku relawan di Komunitas Tasawuf *Undergorund*;

“Mau mengalihkan sisi negatif punk jalanan itu ke hal yang positif, jadi dari sini kita berwirausaha, istilahnya bisa memperbaiki kehidupan, dari segi finansial, kesibukan sehari-hari, kita yang tadinya juga suka mabok-mabokan, pecandu narkoba, nah target kita juga ya supaya mereka lepas dari hal yang begitu. Selepas dari sini pun bimbingan kerja itu udah bisa jadi keahlian mereka buat nantinya, yang tadinya gak punya harapan untuk masa depan, sekarang mereka punya bakat kerja, dan di bidang yang mereka sukai juga, bahkan saya sendiri ngerasain sampe saya di titik sekarang ini yang dulunya putus sekolah, saya sekarang jadi kuliah, karena kita juga targetnya di berbagai aspek ka”.

Dapat dicerna dari penuturan WN bahwa dirinya melihat potensi remaja punk jalanan berdasarkan perkembangan kognitif yang secara garis besar adanya potensi remaja punk dalam mengambil keputusan. Remaja punk juga memiliki keinginan sebagai bentuk penyesuaian diri dan berinteraksi mengubah pola pikir negatif menjadi pola pikir positif.

Sejalan dengan pernyataan Deny Putranto yang merupakan sesama relawan di Komunitas Tasawuf Underground sebagai berikut;

“Kalo menurut saya sih mbak, yho karena seninya, kan memang latar belakang kita disini banyak yang suka seni, kayak aku kan sebelumnya sebelum bertemu pak Kyai tuh harianku sama temen-temen punk itu aku tatto art, nah setelah ketemu pak Kyai, aku di tatar gitu lho mba jadi ke mural, sablon, lukis, custom motor. Nah itu jadi latar belakang kegiatan-kegiatan disini, selain itu juga mbak, kalo steam ya karena kita mampunya menjalankan usaha ini, jadi kita tekuni sementara ini, karena terjangkau dan menghasilkan juga secara finansial”.

Hal itu diperkuat oleh AH selaku remaja punk jalanan di Komunitas Tasawuf *Underground* sebagai berikut;

“Itu yang sekarang kita banyak lakuin ka, dibimbing untuk memiliki keterampilan bidang pekerjaan, setelah itu kita berbaur untuk nerapin kegiatan tu jadi tindak lanjutnya bener-

bener diterapkan gituka jadi gak sekedar materi, karena kita sama-sama butuh dan bentuk keseriusan kita juga. Disini saya ngaji, bersih-bersih pondok, bersih-bersih diri, disini ya banyak bimbingan untuk keterampilan kerja itu si kak. Kalo saya suka untuk mengurus administrasi dalam wirausaha apapun disini saya yang pegang administrasinya”.

“Wah kalo ini jelas saya sendiri ngerasain ya di seni si ka, saya hobi banget sama yang berbau-bau seni mural kek gitu-gitu, terus juga ya ukir, lukis gitu si ka”. (20)

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan AF selaku remaja punk jalanan di Komunitas Tasawuf *Underground* sebagai berikut;

“Saya disini suka kalo udah yang berbau seni, misal mural lukis-lukis di carwash sini temboknya, ya terus kegiatan kerja disini diarahin ya menurut saya enak, jadi kita tau harus ngapain, apalagi kalo bapak udah ngejelasin. Itu bapak tuh Kyai Halim ya kak”.(19)

Kemudian subjek TA menyampaikan potensi yang dimiliki berdasarkan hobi yang dimilikinya.

“Kalo keterampilan kerja disini saya suka itu ya steam sama ngoprek motor custom si, karena emang saya dulunya juga suka sama vespa ya, jadi itu emang udah hobi saya juga yang saya lakuin”.(21)

Sebagaimana diutarakan oleh relawan dan remaja punk di pondok Tasawuf *Underground* mengenai potensi yang dimiliki remaja punk jalanan merupakan suatu keterampilan yang jarang dimiliki orang lain. Hal ini juga berdasarkan hobi yang ada pada remaja punk jalanan bermula pada lingkungan punk itu sendiri. Potensi ini tentunya berkaitan erat dengan minat, bakat, dan kemampuan remaja punk jalanan yang harus di asah dan menjadi modal bagi Tasawuf *Underground* dalam melaksanakan bimbingan keterampilan kerja dengan tujuan memberikan kecakapan hidup remaja punk jalanan sehingga mampu menguasai kompetensi dalam bidang yang sesuai minatnya. Hal ini sesuai dengan teori dalam tujuan keterampilan kerja menurut Sendika.

4.2.2 Proses Bimbingan Konsep Peta Jalan Pulang Dalam Meningkatkan *Adversity Quotient* Pada Remaja *Punk* Jalanan Di Pondok Tasawuf *Underground*

Dalam Sendika, (2021) tentang tujuan vokasional atau bimbingan keterampilan kerja ialah membantu kecakapan hidup pada bidang keeterampilan kerja serta bekal dalam meraih pekerjaan. Sepadan dari pada tujuan tersebut tentunya berkaitan dengan meningkatkan *adversity quotient* remaja *punk* jalanan berdasarkan pola-pola baru yang berikan selama proses bimbingan keterampilan kerja kepada remaja *punk* jalanan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat penjelasan mengenai tahap pelaksanaan bimbingan keterampilan, dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan serta kondisi remaja *punk* jalanan. Proses ini diterapkan setelah Kyai Halim Ambiya merangkul remaja *punk* jalanan saat pertama kali bergabung dengan Tasawuf *Underground*. Sebagaimana penjelasan yang diutarakannya.

*“Pertama-tama saya merangkul mereka. Saya memposisikan diri sebagai guru, sahabat, dan ayah. Peran saya menjadi guru karena saya mengajari mereka, membimbing mereka berdasarkan ilmu, pengalaman, pelajaran, dan lain sebagainya. Saya juga memposisikan diri sebagai sahabat, dimana saya berbagi cerita, berbagi pekerjaan. Selanjutnya saya juga memposisikan diri sebagai ayah apabila sudah terangkul maka mereka membutuhkan sosok ayah yang bisa mengayomi mereka di tengah permasalahan yang mereka hadapi. Karena apabila kamu mendekati *punk* jalanan, tidak dengan memposisikan diri sebagai sahabat, maka mereka akan terpental. Karena mereka kan keluar dari rumah atas perlawanan mereka terhadap keluarganya, jadi posisi kita sebagai sahabat ayah dan guru itulah yang mereka butuhkan dan memudahkan proses menjemput bola itu. Selanjutnya, kita fokuskan pada kegiatan yang mengarah pada latar belakang mereka, melalui proses *assessment*, disinilah saya mengelompokkan mereka. Bagi mereka yang memiliki keterampilan *tatto*, sebaiknya jangan, disini kita alihkan ke desain dan masih banyak lagi.”*

“Awalnya memang saya masuk ke kantong mereka seperti di jalan, pasar, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Saya rangkul mereka sehingga mereka ikut serta kedalam program Peta Jalan Pulang yang dijalankan oleh komunitas Tasawuf Underground, dan ini merupakan implementasi dari program Peta Jalan Pulang agar mereka menjalankan normal agama dan norma sosial dengan baik, sehingga mereka pulang ke rumahnya masing-masing nantinya dengan keluarga kerabat dengan membawa bekal.”

Terdapat berbagai metode pendekatan yang dilakukan Kyai Halim Ambiya pada awal proses pendekatan kepada remaja punk jalanan untuk bisa membimbing mereka dalam kegiatan bimbingan keterampilan kerja. Tahapan yang dijelaskan Kyai Halim diatas merupakan tahap *engagement* dan *assessment* kepada remaja punk jalanan. Hal tersebut menjadi suatu keberhasilan sehingga mampu mendukung program pembinaan keterampilan menjadi tersalurkan. Sebagaimana Kyai Halim juga menerangkan dalam pembicaraannya pada tahap implementasi program sebagai berikut.

“Bimbingan ini merupakan salah satu bentuk pengembangan model dan merupakan sebuah bentuk inovasi program pada konsep Peta Jalan Pulang yang bersifat berkelanjutan guna meningkatkan keberfungsian sosial remaja punk jalanan. Program ini dilaksanakan: Pertama, rehabilitasi bagi mereka yang masih memiliki ketergantungan atau sakau karena kecanduan narkoba dan psikotropika dengan pendekatan psikoanalisa, dan postmodernisme. Kedua, pendekatan spiritual dan psikosufistik yang berlangsung sesuai pada kondisi diri remaja punk, tahap ini biasanya memakan waktu satu sampai dengan tiga bulan tergantung pada apa yang biasanya remaja punk jalanan konsumsi. Pada tahap ini dilakukan usaha untuk membangun ketajaman perasaan dengan terus melakukan latihan dalam mengelola jiwa (riyadhoh nafsiyah) melalui dzikir dan penyucian hati. Tahap selanjutnya adalah berupa pasca rehabilitasi atau bimbingan lanjut berupa bimbingan vokasi atau keterampilan kerja sesuai dengan masa pelayanan sehingga remaja punk dapat memaksimalkan lini usaha sehingga mereka mampu menjalankan kewirausahaan untuk keberlangsungan hidup sehingga tidak kembali lagi ke jalan.”

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa terdapat bimbingan keterampilan kerja yang merupakan bagian dari konsep peta jalan pulang kepada keluarga untuk menghindari anak *punk* atau anak jalanan kembali kehidupan lamanya. Bimbingan keterampilan kerja ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan AQ remaja binaan. Menurut Stoltz (2000) dalam Alawiyah dan Nuruddien (2023) mengemukakan bahwa cara untuk memperkuat kemampuan AQ adalah dengan melakukan hal yang diistilahkan dengan sebutan LEAD “*Listened, Explored, Analized, Do*”.

Listen

Langkah mendengarkan atau *listen* merupakan langkah yang penting dalam meningkatkan AQ. Pada langkah ini individu mulai merasakan kesulitan yang dialami oleh dirinya atau orang lain. Selanjutnya individu tersebut memberikan respon terhadap kesulitan tersebut (Alawiyah dan Nuruddien, 2023). Berdasarkan hal tersebut dibawah ini adalah tahapan *listen* yang dilakukan oleh Kyai Halim Ambiya dalam memahami kesulitan remaja *punk* yaitu:

“Sebelum mereka mengenal dengan program bimbingan suatu keterampilan kerja yang diberikan dari kami Tasawuf Underground tentunya tidak jarang mereka merespon kesulitan ya dengan tindakan kriminal, tindakan menyenangkan nafsu di jalan layaknya punk jalanan dan anak jalanan, berkumpul mabok minum-minuman keras, memakai narkoba dan psikotropika jadi arah mereka kesana Mereka yang sebelumnya turun ke jalan karena pemberontakan terhadap lingkungan dirumahnya, sehingga dilampiaskan dengan kegiatan di jalan, ketika mendapat permasalahan baru saat mereka di jalanpun tentu menghadapinya dengan hal seperti itu, ada yang setiap datang permasalahan menambah tato baru, ada yang seperti itu, jadi mereka merasa puas dengan cara-cara nakal.”

Informan TA memperkuat pernyataan di atas bahwa:

“Pas ibu saya semakin tua itu saya bingung gimana caranya, apalagi saya punya kakak, semuanya udah pada sama

kehidupannya masing-masing gaada yang pada balik. Stres saya tuh mikirin yang kayak gitu-gitu apalagi ya saya pendidikan kurang, bokap udah lama gak ada, ya gue mau kemana lagi selain ke jalan? Gue asik sama cara gue gabung sama temen-temen punk, gue demen tato diri ya gitu. Nah gue di ajak waktu itu sama pak ustad, dia jemput bola ke gue supaya kesini”.

Selanjutnya informan Deny Putranto menambahkan bahwa remaja punk mempunyai beberapa kesulitan atau permasalahan yaitu:

“Banyak loh mba, ada yang muter balik karena percintaan, mereka masih baru-baru kenal cinta, jadi merasa belum puas. Terus ada juga yang ngerasain pengennya instan aja dapet penghasilan gamau kerja yang capek-capek, nah itu yang banyak juga ada di benak mereka. Sebelum mereka dikasih bimbingan tuh ya mereka pokoknya masih labil lah gitu mba belom berpikir untuk kehidupan kedepan nanti gimana”.

Informan AH menambahkan kesulitan yang dihadapi yaitu:

“Dulu diri saya gak teratur; saya gak tau waktu kapan saya harus ibadah, makan, mandi, tidur; gak hormat sama orang tua, gak peduli pendidikan, hari-hari saya Cuma kebanyakan ngehayal dan males-malesan... Saya si ngerasanya pas ngamen itu seneng kak kayak lepas dari masalah karena saya pengen enjoy, tapi lama-lama ya saya bingung juga gaada arah buat yang lebih baik, karena saya mau lebih baik.”(20)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan AF bahwa:

“Nah kalo perasaan saya ya kak, saya justru dulu pas ngamen ngerasa bebas, beban hidup juga yaa gimana ntar aja, tapi kan ya saya ngerasa gimana ya kayaknya saya butuh berubah nih, gabisa saya gini-gini aja, apalagi dilihat sama orang tua, terus juga kan lingkungan juga jadinya gimana gitu ya kak buruk lah kalo kita Cuma ngamen aja... Posisinya itu saya udah ngerasa capek banget nih, sama diri saya yang emang di jalan mulu, ya ngamen bareng temen-temen Punk, ya saya pengen berubah jadi lebih baik lagi gitu”(19)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa baik remaja punk bahkan orang lain seperti Kyai Halim Ambiya memahami kesulitan yang dihadapi oleh remaja punk, seperti kesulitan dalam merubah diri atau kondisi yang dialami remaja punk. Selain itu respon

yang diberikan atas kesulitan tersebut mengarah kepada hal negatif seperti hidup di jalan, mabok, sampai narkoba.

Explore

Pada tahapan ini remaja mencari tau asal-usul dari permasalahan atau kesulitan yang dialaminya kemudian menimbang tanggung jawab atas kesulitan tersebut. Seperti pernyataan informan yaitu Kyai Halim Ambiya bahwa:

“...dari hasil riset saya, faktor mereka berada di jalan ini pertama karena faktor ekonomi, faktor broken home, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan atau pergaulan. Tapi mayoritas remaja punk jalanan disini karena faktor broken home, jadi mereka terdampak pada kegagalan dalam persoalan keluarga yang akhirnya mereka menjadi pemberontak kecil sehingga mereka turun ke jalan”.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan informan Deny Putranto yaitu:

“Disini mereka banyak yang berasal dari keluarga broken home, ada juga yang mau ngayap aja dari rumah, karena ga betah sama jati diri di rumah. Ada yang karena pergaulan mereka gabung jadi remaja punk jalanan. Jadi kondisi diri mereka buat bertahan hidup yang beralih ke Punk, karena ngerasa gabung sama anak punk itu enjoy, bebas, jadi permasalahannya lepas. Padahal kan mereka belum merasakan lagi kehidupan selanjutnya bagaimana. Nah punk nya itu ya punk-punk jalanan mbak yang biasa kita anggap suatu penyimpangan”.

Informan TA menambahkan bahwa:

“Saat ditinggal bapak, ditambah lagi kakak-kakak saya yang udah pada ga balik ke rumah buat sekedar jenguk saya dan ibu, disitu kondisi ekonomi saya bener-bener sulit saya gak punya kerja, saya putus sekolah, saya akhirnya turun ke jalan, ketemu sama komunitas punk disitu saya baru mulai nyaman.”(21)

Berdasarkan pernyataan informan TA, asal-usul permasalahan atau kesulitan yang dialami oleh remaja *punk* adalah kondisi ekonomi. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan AF bahwa: *“Permasalahan saya itu kan ngamen ya kak dari dulu*

gabung sama street punk yang lain, saya itu emang karena sulit ekonomi, mangkanya ya saya putus sekolah dan ke jalan.”(19)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa ada beberapa faktor penyebab atau asal-usul remaja *punk* mempunyai permasalahan atau kesulitan hidup sehingga mereka turun ke jalan, diantaranya yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis, kondisi ekonomi, faktor lingkungan atau pergaulan dan faktor pendidikan.

Analyze

Tahapan ini bertujuan untuk menganalisis bukti-bukti kesulitan seperti bukti individu tidak memegang kendali atas kesulitan dan bukti bahwa kesulitan tersebut berlangsung lama atau lambat. Pada tahapan ini dilakukan oleh pihak pengurus Pondok Tasawuf *underground* dalam menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami oleh remaja *punk*. Seperti pernyataan menurut Kyai Halim Ambiya bahwa remaja *punk* memiliki kesulitan atau permasalahan yang mereka tidak mempunyai kendali terhadap permasalahan tersebut, yaitu:

“Dari hasil riset saya, faktor mereka berada di jalan ini pertama karena faktor ekonomi, faktor broken home, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan atau pergaulan. Tapi mayoritas remaja punk jalanan disini karena faktor broken home, jadi mereka terdampak pada kegagalan dalam persoalan keluarga yang akhirnya mereka menjadi pemberontak kecil sehingga mereka turun ke jalan. Dari sini saya melakukan assessment pada remaja punk jalanan tersebut, dengan melihat masing-masing skill mereka ditengah permasalahan yang mereka alami. Karena setiap manusia tentunya memiliki keterampilan, dibalik hambatan yang sedang dialami keruwetan yang dialami nya itu tentunya mereka memiliki titik jenuh yang ingin diluapkan dengan kesibukan keterampilan kerja ataupun keterbatasan pendidikan mereka kita lanjutkan.”

Selanjutnya informan menambahkan bahwa kesulitan yang dihadapi remaja *punk* juga disebabkan oleh fase pertumbuhan remaja. Seperti pernyataan berikut:

“Seringkali saya mengamati bahwa tahap remaja merupakan proses mereka mencari jati diri, mereka memasuki fase quarter life crisis. Pada masa ini mereka dihadapi dengan permasalahan finansial yang mungkin saja faktor terbesar berasal bukan dari diri remaja tersebut, di masa remaja mereka sedang berambisi untuk menata karir namun remaja punk disini tidak jarang merasakan kegagalan terhadap karir yang akan mereka tempuh baik dalam hal pekerjaan dan popularitas, sehingga mereka merasa iri dengan teman sebayanya yang sudah jauh berada diatas posisi mereka remaja punk jalanan, selanjutnya persoalan cinta yang mereka hadapi dan tidak jarang remaja punk jalanan mendapati cinta lokasi yang berasal dari jalanan juga, nah menurut saya banyaknya permasalahan yang mereka hadapi ini menjadi suatu proses yang akan mereka hadapi dengan melakukan keputusan pribadi yang memiliki jangka waktu lama”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan informan Widy Nophanza bahwa:

“Justru kalo remaja ya kak, mereka ada di fase quarter life crisis jadi permasalahan mereka pas dateng kesini lebih banyak, ada yang karena masih tergoda sama perempuan jadi situasi diri mereka masih mau cari jati diri di luar, mereka nanti kalo udah ngerasa capek, yang balik kesini mah balik, yang hidup di jalan ya kita tetep terus bujuk mereka. Karena kita juga ga putus komunikasi sih kak sama ibunya, jadi komunikasi ke lingkungan juga kita pantau.”

Informan Deny Putranto menambahkan bahwa:

“...ada yang muter balik karena percintaan, mereka masih baru-baru kenal cinta, jadi merasa belum puas. Terus ada juga yang ngerasain pengennya instan aja dapet penghasilan gamau kerja yang capek-capek, nah itu yang banyak juga ada di benak mereka. Sebelum mereka dikasih bimbingan tuh ya mereka pokoknya masih labil lah gitu mba belom berpikir untuk kehidupan kedepan nanti gimana”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh para remaja *punk*, mereka tidak mempunyai kendali atas permasalahan tersebut. Karena permasalahan mereka disebabkan oleh kondisi keluarga, ekonomi dan ditambah dengan fase remaja yang mereka alami dan berakibat para remaja mencari

pelampiasan ke jalan untuk mengekspresikan atau melupakan masalahnya menjadi *punk* jalanan.

Do

Tahap ini merupakan upaya untuk mengendalikan kesulitan, meminimalisir akibat kesulitan dan mencari solusi atas jawaban permasalahan untuk menyelesaikan permasalahan. Pada tahap ini Pondok Tasawuf *Underground* memiliki program pelayanan rehabilitas dan pemberdayaan untuk remaja *punk*. Seperti yang dijelaskan Kyai Halim Ambiya berikut ini:

“Konsep Peta Jalan Pulang berfokus kepada Allah sehingga mereka dibimbing secara spiritual, pemberdayaan Ruhani, yang menyadarkan mereka sehingga tidak lagi hidup di jalan, lalu sekarang secara definitif sudah ada fasilitas sarana dan prasarana untuk mereka yaitu di Pondok Tasawuf Underground sehingga mereka mengaji disini. Selanjutnya peta Jalan Pulang kepada Keluarga, sebetulnya ini merupakan konsep penyadaran, agar mereka punk jalanan mempunyai visi misi kedepannya dan diberdayakan melalui bimbingan keterampilan, serta diterapkan dalam kewirausahaan. Melatih mereka dengan pelatihan design grafis, sablon, laundry, mengolah kayu jati, agribisnis, steam mobil motor, bengkel, barista dan lain sebagainya.”

Informan menambahkan bahwa:

“Jadi disini mereka gak hanya sekedar ngaji, tapi mereka juga berupaya sehingga mereka juga mempunyai income dari hasil mereka mengalihkan aktivitas mereka yang mulanya di jalan, sekarang menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi mereka pribadi maupun orang lain. Saya juga melepaskan mereka dari ketergantungan narkoba, miras, psiktropika, perjudian dan lain sebagainya. Sehingga tertuang didalamnya konsep Peta Jalan Pulang kepada Keluarga. Maka pentingnya remaja punk jalanan kita bina dengan bimbingan spiritual, maupun bimbingan keterampilan yang terdapat pada konsep Peta Jalan Pulang merupakan alternatif terbaik untuk remaja punk jalanan sehingga menjadi peluang dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya.”

Berdasarkan informasi di atas, program peta jalan pulang memberikan bimbingan keterampilan kerja maupun lapangan kerja kepada remaja *punk* seperti dalam bentuk pelatihan bengkel, sablon dan lainnya. Dibuktikan dengan pernyataan informan Widy Nophanza sebagai berikut:

“Karena, kalau kita udah ke keluarga ya kak, kita ga mungkin sampai disitu aja, dari bimbingan ini kan kita yang tadinya banyak sikap negatif, dialihkan jadi hal positif buat bekel kita. Tadinya kita ngamen, sekarang jadi usaha, bekel kerja mandiri kita. Jadi disini, yang pengen ke bengkel, kita alihkan ke bengkel, yang mau fokus di steam kita fokusin di steam, begitu juga yang barista, barbershop, laundry, sablon. Nah ini si sesuai keahlian mereka atau yang mau mereka asah juga. Jadi kita milih bimbingan itu ya karena berdasarkan latar belakang kemauan mereka juga. Ini juga tatto kan disini banyak yang hobinya tatto, nah di alihin ke mural atau sablon sama ukiran kayu atau teralis.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan AH sebagai remaja di Pondok Tasawuf *Underground* yaitu:

“Itu yang sekarang kita banyak lakuin ka, dibimbing untuk memiliki keterampilan bidang pekerjaan, setelah itu kita berbaur untuk nerapin kegiatan tu jadi tindak lanjutnya bener-bener diterapkan gitu ka jadi gak sekedar materi, karena kita sama-sama butuh dan bentuk keseriusan kita juga. Sekarang disini saya ya lumayan bisa teratur, saya lumayan taat beribadah ada yang membuat saya tuh taat, saya inget gimana caranya harus berbakti, ya saya jalanin hal positif gak kebanyakan menghayal.”(20)

Informan AF menambahkan bahwa ada banyak kegiatan bimbingan keterampilan yang ada di Pondok Tasawuf *Underground*, dibuktikan dengan pernyataan berikut:

“Banyak kak disini, ya ibaratnya saya juga baru tiga bulan masuk sini tapi kegiatan menurut saya udah cukup baik buat orang-orang kayak kita uang tadinya hilang arah mau kemana, jadi disibukin disini. Fokus kegiatan kita ya juga banyak kan ka disini, nah manfaat banget menurut saya pribadi mah kak. Disini juga kan banyak yang pas dateng itu ya pikiran buntu gak tau mereka harus ngapain karena permasalahan juga banyak, kaya saya sendiri

punya latarbelakang kurang lah ekonominya, nah disini diarahin kerja dikasih bimbingan jadi ya ningkatin kebuntuan kita pas lagi punya masalah hidup, apalagi serem-serem loh ka, itu yang abang-abang disini ya masalahnya lebih terpuruk lah gitu sampe mereka bingung ngadepinnya gimana.”(19)

Diperkuat dengan pernyataan informan TA bahwa:

“Dari pagi ya saya kayak ngelakuin aktivitas di pondok lah, nah disini yang emang fokusnya ke steam, ya jalan, jadi sesuai sama jadwalnya masing-masing, nanti tiap malem kita belajar lagi ngaji dan lainnya, kita ada bimbingan juga jadi tiap waktunya belajar keterampilan kerja ya kita ikut semua.”(21)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam menjawab permasalahan atau kesulitan pada remaja *punk* yang dilakukan Pondok Tasawuf *Underground* yaitu melalui program peta jalan pulang kepada keluarga, dimana di dalamnya terdapat kegiatan pemberdayaan berupa bimbingan atau pelatihan kerja kepada remaja *punk* agar mampu menyelesaikan dan mengakhiri permasalahan dan kesulitan hidupnya. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa ada berbagai pelatihan atau bimbingan keterampilan kerja. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi kebebasan pada remaja *punk* mengingukit bimbingan sesuai minat dan bakatnya.

Tentunya konsep yang dilaksanakan dalam meningkatkan AQ pada remaja *punk* melalui bimbingan keterampilan kerja tidak hanya menggunakan metode LEAD saja, melainkan AQ dapat diukur melalui dimensi AQ itu sendiri yaitu dengan dimensi CO2RE. Berikut ini hasil Tingkat Ketahanan dalam Menghadapi Kesulitan remaja *punk* jalanan yang diukur dengan angket *Adversity Response Profile (ARP)* yaitu:

4.2.2.1 Adversity Response Profile

Menurut Paul G Stoltz (2000) yang telah teruji reliabilitas dan validitasnya. Metode *Adversity Response Profile (ARP)*

digunakan untuk mengukur tingkatan AQ berdasarkan empat dimensi AQ, yaitu CO2RE (*Control, Origin-Ownership, Reach, Endurance*) yang bersifat normatif, sehingga berarti semakin tinggi skor AQ maka seseorang dinilai semakin besar kemampuannya dalam meresponn permasalahan atau rintangan kehidupan serta daya ketahanan diri yang bagus.

Tabel 4. 1 Adversity Response Profile (ARP)

Nama	Skor	Kategori
AH (19)	109	<i>Camper</i>
AF (20)	124	<i>Camper</i>
TA (21)	167	<i>Climbers</i>

Sumber: (ARP Remaja punk Tasawuf Underground, 2023).

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil bahwa Informan AH didapatkan hasil skor senilai 109 yang yang dikategorikan sebagai *Camper*. Sama halnya dengan Informan AF yang dikategorikan sebagai *Camper* namun dengan skor senilai 124. Sedangkan informan TA dikategorikan sebagai *Climbers* dengan skor senilai 167.

a. **Kendali (*Control*)**

Kemampuan individu dalam mengarahkan tingkah lakunya dalam proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi lingkungan sekitarnya. Pada masa remaja kemampuan mengendalikan diri, terus berkembang seiring dengan kematangan emosi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan AH, mengenai kontrol diri saat mengalami kendala atau kesulitan.

“Aku bawa enjoy aja si ka, aku netralkan tensi untuk dapat solusi, walaupun kadang panik tapi gak lama, saya bawa happy, jadi saya tergantung ke permasalahannya itu, berat atau nggak. Saya biasanya tanya ke diri saya dulu mampu gak

menghadapi nya, tapi kalo gak bisa, saya coba cari tau ke orang lain yang berpengalaman, nah aku bakal banyak cari motivasi juga ke orang lain”.(20)

Selanjutnya informan AF mengungkapkan.

“Saya pikir ya saya ga bisa ngandelin siapapun kecuali diri saya sendiri, saya ga bawa mumet, jadi saya jalanin apa yang ada buat saya, peluang saya ngamen ya saya lakuin, yang penting saya gak terlalu larut-larut bawa pusing permasalahan”.(19)

Adapun hasil pernyataan TA, tentang kontrol diri.

“Saya kalo dulu ada kesulitan ya ikutin alurnya pasti ada jalan dibalik kesulitan itu, jadi saya jalanin. Misalnya saya kuliah, awalnya saya itu gak mau karena saya mikir kuliah itu sulit dan buat apa ga ada gunanya. Tapi setelah saya jalani, yang saya rasa sulit itu ternyata ada manfaatnya, nah gak semua kesulitan itu buruk”.(21)

b. Asal-Usul dan Pengakuan Diri (*Origin dan Ownership(O2)*)

Dengan mengetahui asal-usul dari suatu permasalahan sehingga diri remaja termotivasi, dan lebih jujur terhadap dirinya, serta mencari jalan keluar yang diarahkan dalam menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan *origin* dan *ownership*, hasil dari informan AH.

“Kayaknya aku harus introspeksi diri kak kalo gitu, mungkin aku masih banyak kekurangan-kekurangan karena aku sendiri kurang pengalaman, praktek, pengetahuan, karena saya ini kan terakhir sekolah SD dulunya dan sekarang baru lanjut lagi. Kalo jalan keluar masalah itu, saya nekat cari solusi, saya tanya gimana ini cara nyelesainnya, kalo itu pas buat aku, ya aku lakuin jadi aku saring kalo yang ga cocok”.(20)

Sejalan dengan yang diungkapkan AH, AF pun juga mengutarakan dengan.

Kalo itu tergantung kondisi ya kak, kalo emang itu kesalahan saya ya saya akui, saya hadapi, kadang juga dari luar gitu

asalnya tapi ya mau gimana ya kak namanya keadaan. Nah kalo jalan keluar saya ini ya saya pasti gak cuma pakai pemikiran saya sendiri aja, saya berusaha tanya ke yang lain lingkungan saya baik buruknya gimana yang harus saya lakuin, karena saya sadar banyak yang lebih berpengalaman(19)

Selanjutnya TA mengungkapkan tentang asal-usul dan pengakuan dirinya.

“Ya saya akui kalo itu perbuatan saya, tapi terkadang kan itu bukan berasal dari saya ka. Karena saat remaja itu saya rasa titik terendah saya, di masa saya yang harusnya dapet pendidikan yang bener lah gitu, tapi malah saya salah dalam bergaul, akhirnya saya tatoan sana sini, kadang mikir mau kerja juga susah gitu kan ka. Kalo emang itu kesalahan dari saya, ya saya hadapi saya perbaiki, kalau itu menyinggung seseorang ya sebisa mungkin saya minta maaf, jadi tergantung permasalahannya. Selagi itu bisa saya kendalikan ya saya kendalikan”.(21)

c. **Jangkauan (Reach)**

Kemampuan remaja dalam menjangkau terhadap jalan yang baik akan lebih mudah mendapatkan hasil yang baik pula. Begitu juga dengan masalah yang dihadapi oleh remaja yang memiliki kelebihan khusus seperti kreativitas maupun produktivitas. Sehingga kegigihan daya juang dalam diri remaja akan lebih baik serta hambatan dan kesulitan akan dilewati dengan baik pula.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan AH mengenai sejauh mana jangkauan dalam mengatasi permasalahan pada dirinya.

Saya harus sampe bener-bener tuntas ka kalo menyikapi kesulitan, karena kalo gak tuntas nanti dapet lagi kesulitan lain, nah itu makin banyak kesulitan yang dihadapi nantinya”(20).

Kemudian ditekankan dengan pernyataan AF tentang jangkauan ketika dirinya dihadapkan dengan permasalahan.

Sejauh ini saya kalo ada masalah ya dihadapi ka, walaupun sering saya rasa ya pahit gitu, kadang saya pikir apa karena

kesalahan saya juga. Pokoknya saya hadapin ka, saya juga ga pengen si banyak banyak kesulitan gitu, takutnya numpuk masalah saya. Saya belajar lebih dewasa dari pengalaman, belum tentu saya bisa kesini belajar ini tu disini kalo saya ga turun ke jalan, gak ngamen, gak gabung sama temen-temen punk”.(19)

Adapun TA mengungkapkan kondisinya dengan.

“Saya selesain sampe akarnya ka kalo saya mampu, cuma kan kita gak tau hati seseorang kalo kita gak sengaja pun bisa aja mereka sakit hati sampe dibawa mati, apalagi yang kita lakuin itu sengaja, ya sejauh ini baik di jalan atau dimana pun, sebisa mungkin saya gak mau menyakiti karena ya menyakiti itu cara paling sulit kita selesaikan permasalahan karena urusannya hati”.(21)

d. **Daya Tahan (Endurance)**

Dalam bimbingan keterampilan kerja yang dilakukan, tentunya sangat berpengaruh pada kuat lemahnya daya tahan remaja dalam menghadapi kesulitan kinerja. Kinerja yang merupakan kesediaan individu atau kelompok dalam melakukan kegiatan, dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggungjawab yang diharapkan. Dengan kata lain, suatu kinerja dalam remaja juga dapat ditingkatkan apabila terdapat kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan AH mengenai daya tahan saat tinggal di Pondok Taswuf *Underground*.

Kalo yakin si yakin mampu menghadapi permasalahan aku sendiri, cuma aku kadang masih ada sedikit khawatir juga, jadi aku tanya ke senior disini apa bener yang aku lakuin gitu, karena hormat juga kita sama pendapat pandangan yang lebih tua disini. Karena saya juga mau tetep stay dulu disini, supaya saya gak ngadepin permasalahan baru lagi diluar, karena disini juga saya minim sama permasalahan si kak, makanya saya ya belum berpandangan sama kondisi baru nanti”.(20)

Selanjutnya hal yang sama juga diutarakan oleh informan AF

“Tepat banget kak, malah saya mau lama disini, karena ya saya rasa disini bener gitu buat masa depan saya, saya juga gak pengen terjerumus lagi ke jalanan khawatir juga dampaknya ga baik lah gitu buat masa depan saya yang masih jauh, disini kan saya juga banyak belajar, saya bisa nyalurin potensi saya, saya ya belajar agama lah yang emang gak saya dapetin diluar, bahkan jarang juga orang lain nemuin tempat kayak gini”.(19)

Adapun pernyataan dari informan TA.

“Yakin bisa, tapi mandirinya itu tetep saya pertimbangin lagi ke yang udah lebih mateng pemikirannya, kayak pak ustad atau senior. kalo bicara tepat dalam hal apa dulu nih? Kalo dalam hal tepat pendidikannya, bener disini tepat, tapi kalo saya bisa muter waktu ya saya pengennya masih bisa gitu nyari penghasilan sendiri yang bener-bener ngangkat perekonomian ibu saya ga bergantung disini, tapi nasi udah jadi bubur ya jadi disini udah paling tepat karena kondisi latar belakang saya yang begini”.(21)

Hasil bimbingan keterampilan kerja yang dilakukan Tasawuf *Underground* kepada remaja punk jalanan memberikan dampak positif dalam meningkatkan *adversity quotient* remaja punk jalanan. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan relawan serta remaja punk jalanan tentang bagaimana kondisi saat setelah remaja punk jalanan diberikan kegiatan bimbingan keterampilan kerja berdasarkan pada minat dan bakat yang dimiliki setiap remaja punk.

Bimbingan keterampilan kerja yang dilaksanakan selain mampu meningkatkan kemampuan keterampilan dalam bidang pekerjaan, juga mampu meningkatkan kontrol diri remaja dalam menjalani aktivitas, dalam prosesnya berkaitan melatih remaja memahami situasi dan akibat serta merespon persoalan hidup. Hal ini tentunya juga berdasarkan pada hasil angket dalam *adversity response profile* yang mengkategorikan tingkat *adversity quotient* remaja punk jalanan.

4.2.3 Hambatan Bimbingan Keterampilan Kerja dalam Meningkatkan *Adversity Quotient* Remaja Punk Jalanan di Pondok Tasawuf *Underground*

Martono (2009) mengungkapkan bahwa punk merupakan golongan yang protes terhadap pembentukan elit politik melalui gaya musik keras dan pakaian serta gaya tari moshing yang kontras. Sehingga dikenal sebagai kelompok pemberontak dan antisosial. Hal ini tentu mendominasi hambatan yang terjadi dalam proses bimbingan keterampilan kerja dalam meningkatkan *adversity quotient* pada remaja punk. Kemudian dari pada itu, remaja yang tergabung dengan komunitas punk jalanan merupakan gejala kenakalan remaja. Remaja punk jalanan memiliki perilaku dominan yang bertentangan dengan norma masyarakat. Simanjuntak (1984)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa hambatan dalam kegiatan bimbingan keterampilan kerja yang dilakukan di Pondok Tasawuf *Underground* dalam meningkatkan *adversity quotient* adalah perbedaan latar belakang, faktor usia, faktor keluarga, dan kebiasaan buruk remaja punk yang terkadang menghambat proses bimbingan tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Kyai Halim Ambiya selaku pendiri sekaligus pengurus Pondok Tasawuf *Underground* menjelaskan bahwa.

“Hambatan dan tantangan yang dialami saat merangkul remaja punk jalanan tentunya lebih sulit daripada mereka yang sudah bukan remaja lagi, karena untuk satu orang remaja saya dan relawan disini bisa berulang kali menjemput bola karena mereka para remaja tersebut masih pada masanya mencari jati dirinya, mereka hanya mau yang instan dalam mendapatkan hasil, sehingga saat di bimbing mereka tidak konsisten dan hanya melihat income yang mereka dapat, disaat mereka tidak puas dengan hasilnya, mereka lebih memilih untuk meninggalkan tempat ini dan kembali ke jalan. Tentu kenyataannya dalam melakukan bimbingan keterampilan kerja ini tidak selalu berjalan mulus. Seringkali terdapat hal sulit dalam prosesnya. Salah satunya, yaitu

melatih remaja punk untuk disiplin serta mengubah mindset dan kebiasaan mereka. Untuk menjalani kehidupan normal harus melalui pendidikan formal maupun non formal.”

Hal ini disampaikan oleh WN selaku relawan di Komunitas Tasawuf Undergorund;

“Kalo itu kak, kita gabisa menyamaratakan satu-persatu ya karena latar belakang mereka semuanya berbeda-beda. Tapi ini menurut saya pribadi, kalo di awal masuk tuh mereka pasti hampir rata-rata semuanya merasakan kebimbangan, dilema mereka mau tinggal disini, atau mau balik lagi ke jalanan, nah seberjalannya waktu dari kita ni, kita tekadin bareng-bareng bahwa kita mau berubah, kita fokuskan supaya di awal kita ngaji belajar bareng sama pak Kyai, selanjutnya pemberdayaan disini, mulai kita harus bersih-bersih diri, bersih-bersih pondok. Nah saya juga selanjutnya yang memang udah merasakan perubahan diri, jadi bantu-bantu Kyai juga buat ngajak temen yang lain. Biar kita sama-sama kokoh jadi jati dan menumbuhkan kayu-kayu dari pohon jati yang lain.”

“Justru kalo remaja ya kak, mereka ada di fase quarter life crisis jadi permasalahan mereka pas dateng kesini lebih banyak, ada yang karena masih tergoda sama perempuan jadi situasi diri mereka masih mau cari jati diri di luar, mereka nanti kalo udahngerasa capek, yang balik kesini mah balik, yang hidup di jalan ya kita tetep terus bujuk mereka. Karena kita juga ga putus komunikasi sih kak sama ibunya, jadi komunikasi ke lingkungan juga kita pantau”.

“Untuk itu si yang saya lihat ya lebih ke faktor usia si, kayak yang kakak cerita kemarin, faktor usia 23 tahun kebawah itu emang masa-masanya labil, rasa penasaran mereka menemukan jati diri mereka masih besar, hal-hal buruk seperti merokok, main perempuan, narkoba, mabok, itu kan mereka belum tautuh, nah jadi mereka ya penasaran masih mau coba-coba. Tapi kalo kayak usia saya yang udah dewasa ya udahngerasa cukup, udah capek sama hal kayak gitu, transisi udah saya Lewatin mau yang bener-beneraja”.

“Hambatan kita tuh ya karena kita gabisa ngontrol mereka selama 24 jam, ya ruang lingkup kita walaupun disini-sini aja, tapi mungkin mereka merasa jenuh, nah kita kadang gaktau kapan mereka mau keluar pondok atau gimana, jadi ya kita juga kadang masih sama-sama bawa pribadi masing-masing, kadang masih sulit kontrol lainnya apalagi kalo keluar masuk pondok.”

“Terkadang kita juga udah saling nasehatin, tapi ya sekedar nasihat kita juga suka ngerasagak cukup, nah sama pak kyai biasanya diajak dzikir, muhasabah, sambil kita dibimbing waktu keterampilan kerja gini ya sambil sholat supaya kita merenung juga. Selain pendekatan bimbingan keterampilan ya kita juga dapat pendekatan spiritual, yang lama-kelamaan timbul pemikiran baru dalam diri kita, bahwa kita nih sadar”.

Disamping itu, Deny Putranto yang merupakan sesama relawan di Komunitas Tasawuf *Underground* mengungkapkan pernyataan.

“Disini mereka banyak yang berasal dari keluarga brokenhome, ada juga yang mau ngayapaja dari rumah, karena ga betah sama jati diri di rumah. Ada yang karena pergaulan mereka gabung jadi remaja punk jalanan. Jadi kondisi diri mereka buat bertahan hidup yang beralih ke Punk, karena ngerasa gabung sama anak punk itu enjoy, bebas, jadi permasalahannya lepas. Padahal kan mereka belum merasakan lagi kehidupan selanjutnya bagaimana. Nah punk nya itu ya punk-punk jalanan mbak yang biasa kita anggap suatu penyimpangan”.

“Nah kalau hambatan itu ya mereka bener-bener masih tergiur sama minum minuman keras jadi ngebimbingnya itu kudu bener-bener pendekatannya ke mereka, jadi ya banyak-banyak kita rangkul nasehatin, soalnya masih banyak yang baper karena kita sama-sama dari jalan jadi kadang ego kita masih sama-sama besar, tapi ya sebisa mungkin kita kontrol. Terus kalo untuk pelaksanaan program ya kita masih terbatas dari hasil yang kita dapet dari penghasilan harian aja”.

Berdasarkan pernyataan AH selaku remaja punk jalanan di Komunitas Tasawuf *Underground* sebagai berikut;

“Itu mungkin karena saya berasal dari keluarga brokenhome tapi kan itu saya masih kecil ya ka, tapi ini juga kadang saya itu apa-apa saya bawa happy jadi tiap ada masalah ya saya enjoyaja. Nah terus juga kalo disini kendala yang sulit itu pas awal juga saya gabung disini, karena disini kita sama-sama dari jalan, nah saya mengajak mereka supaya kompak itu dalam hal apapun kadang sulit”.(20)

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan AF selaku remaja punk jalanan di Komunitas Tasawuf *Underground* sebagai berikut;

“Sejauh ini yang terberat itu ya faktor ekonomi, alhamdulillah saya bawa enjoy”.

Dulu sempet saya ya gaada uang, saya harus putus sekolah ya saya putus gitu aja walaupun berat apalagi udah 2 SMA, tapi posisinya saat itu gabisa ngandelin siapapun untuk terus sekolah jadi ya saya cari kesibukan sekalian untuk uang kebutuhan dengan ngamen”.(19)

Dalam prosesnya, terdapat output yang dapat diketahui bagi remaja punk jalanan maupun relawan serta pengurus Tasawuf *Underground*. Namun disamping itu, bimbingan keterampilan kerja yang dilakukan kepada remaja punk jalanan tentu sangat memungkinkan mengalami kendala baik dalam diri remaja punk jalanan, maupun berasal pada efisiensi waktu dan tahap efektivitas proses bimbingan yang beragam. Hal ini menjadi suatu bahan evaluasi bagi Tasawuf *Underground* yang diharapkan menghasilkan titik keberhasilan Tasawuf *Underground*.

Berdasarkan keterkaitan dengan output dalam meningkatkan *adversity quotient* pada rangkaian LEAD, hambatan yang dilakukan saat dilakukannya bimbingan keterampilan kerja adalah ketika remaja punk jalanan kurang mampu menjangkau atau menganalisa permasalahan serta hambatan yang datang karena remaja punk jalanan masih tergiur dengan kehidupan bebas di jalanan. Sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan dalam merespon kesulitan berdasarkan pola baru walaupun berdampak positif bagi dirinya. Karena pada perkembangan remaja, faktor lingkungan sangatlah mempengaruhi kondisi daya tahan remaja dalam menghadapi permasalahan.

Berdasarkan angket dalam *Adversity Response Profile*, dua subjek remaja punk jalanan berada pada kategori *campers*, dimana golongan remaja tersebut seringkali merasa puas dengan apa yang sudah di dapat, sehingga memungkinkan remaja *punk* jalanan tidak ingin mengembangkan kemampuan dirinya. Adapun pada subjek yang berada pada kategori *climbers*, terlihat dari bagaimana dirinya berupaya mencapai kebutuhan dalam mengaktualisasi dirinya. Subjek yang berada pada kategori

climbers tidak dikendalikan atau tidak terpengaruh pada kondisi lingkungan sehingga lebih maju dalam menghadapi hambatan.